

MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN SABLON DALAM MENUMBUHKAN MINAT WIRAUSAHA SANTRI DI KECAMATAN CISALAK KABUPATEN SUBANG

Oleh
Bandi Sobandi

Abstraks

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk tindak lanjut kegiatan yang direkomendasikan dari hasil KKN UPI tahun 2004 tentang perlunya keterampilan pada sistem pendidikan pesantren sehingga menjadi "pesantren plus". Kegiatan yang dilakukan merupakan model pembelajaran kewirausahaan dalam bentuk latihan dan bimbingan wirausaha sablon bagi para santri yang berada di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang.

Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, praktek, dan bimbingan kewirausahaan. Metode ceramah, demonstrasi, dan praktek dilakukan pada saat kegiatan pelatihan dilaksanakan. Bimbingan kewirausahaan dilaksanakan dengan penyediaan kesempatan layanan berkonsultasi kewirausahaan dan membawanya ke pusat industri sablon di Bandung.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki kemampuan teknis dan wawasan kiat berwirausaha sablon. Selain itu, diperoleh data melalui angket yang sangat menggembirakan yaitu tumbuhnya minat kewirausahaan peserta dengan muncul ciri-ciri mental kewirausahaan seperti: percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, dan berorientasi masa depan.

Kata-Kata Kunci: Model Pembelajaran, Kewirausahaan, Minat Wirausaha, Sablon.

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi seni telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Berbagai perubahan yang terjadi saat ini telah membawa manusia ke dalam suatu era persaingan komparatif dan persaingan kompetitif di era global dewasa ini. Hal ini perlu disikapi dengan arif oleh berbagai pihak dalam upaya mengantisipasi derasnya perubahan zaman. Ber-

bagai upaya untuk menyongsong berbagai perubahan yang terus terjadi di tengah-tengah kehidupan saat ini terus dilakukan. Salah satu upaya kongkret adalah melalui jalur pendidikan baik sektor pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Upaya ini dilakukan agar terciptanya SDM berkualitas yang diharapkan berperan aktif dalam menyongsong perubahan yang terjadi di masyarakat tersebut.

Sistem pendidikan pesantren merupakan pendidikan nonformal

yang telah lama hidup dan berkembang di masyarakat. Sayangnya, model dan proses pembelajaran yang dilakukan di pesantren pada umumnya hanya menekankan aspek penguasaan disiplin ilmu agama sebagai inti bahan kajian, jarang dikombinasikan dengan disiplin lain. Hal ini menyebabkan peserta didik memiliki pola pandang, pola pikir dan sikap berbagai permasalahan yang berkembang di masyarakat dengan kaca mata disiplin ilmu yang ditekuninya.

Potensi warga masyarakat di Kecamatan Cislak Kabupaten Subang terutama bidang keagamaan perlu mendapat perhatian. Secara historis, daerah ini merupakan pusat penyebaran agama Islam di Kabupaten Subang (Poerwa, 1994). Tidak heran di wilayah ini banyak berdiri pendidikan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil temuan dan rekomendasi lapangan Dwi (2004: 51) dan Satya (2004: 48) dalam laporan KKN tahun 2004 yang lalu diperoleh informasi bahwa sistem pendidikan pesantren di lokasi ini pada umumnya hanya mempelajari ilmu agama. Oleh karena itu, perlu ditambah materi keterampilan agar tercipta jiwa kewirausahaan. Hal ini diperkuat dengan hasil Lokakarya Kelompok KKN UPI (2004) tentang Potensi Desa dan Permasalahan Pembangunan dalam Bidang Pendidikan yang diselenggarakan di Pendopo Kecamatan pada tanggal 19 Agustus 2004 yang menegaskan bahwa pendidikan keterampilan bagi para santri atau warga masyarakat dipandang perlu se-

hingga menjadi sistem pendidikan "Pesantren plus".

Berdasarkan fenomena di atas, maka pelatihan dan bombing-an kewirausahaan sablon bagi para santri dipandang perlu. Kegiatan ini diharapkan dapat memupuk dan mengembangkan jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) serta *self-reliance* (kemandirian) bagi para santri.

2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan adalah:

- a. Bagaimana model pembelajaran kewirausahaan yang cocok dalam membina dan mengembangkan kewirausahaan sablon bagi para santri di Kecamatan Cislak Kabupaten Subang?
- b. Apa kemampuan yang perlu dimiliki para santri untuk berwirausaha sablon?

3. Tujuan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kewirausahaan pada bidang sablon yang telah dilakukan ini bertujuan untuk:

- a. Menemukan model pembelajaran kewirausahaan dalam bentuk pelatihan dan bimbingan wirausaha sablon sehingga para santri di Kecamatan Cislak Kabupaten Subang sehingga memiliki kemampuan dan kemauan berwirausaha pada bidang sablon.
- b. Membekali para santri untuk memiliki keterampilan teknis dalam wirausaha sablon secara profesional.

II. Kajian Literatur

1. Model Pembelajaran

Secara umum model pembelajaran merupakan gambaran upaya guru untuk membuat situasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga mendorong siswa untuk belajar. Hal ini ditegaskan Sukmadinata (2004: 243) bahwa: "Model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa/mahasiswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa". Pendapat yang sama dikemukakan Soekamto dan Winataputra (1997: 78-79) bahwa model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran kewirausahaan dalam sablon dilakukan dengan memadukan pengembangan wawasan konseptual dengan pengalaman praktis secara langsung. Pada tataran pengembangan wawasan dapat dilakukan melalui penjelasan langsung berkaitan dengan pengetahuan teknis tentang sablon dan kiat berwirausaha sablon. Sementara itu, untuk me-

ngembangkan kemampuan teknis dilakukan pengalaman langsung dan bertujuan melalui kegiatan praktika sablon mulai dari pengenalan alat dan bahan, teknik membuat desain, teknik afdruck dan teknik mencetak gambar.

2. Kewirausahaan (*entrepreneurship*)

Kewirausahaan adalah sikap mental atau jiwa seseorang untuk meningkatkan karyanya dalam hal ini penghasilannya dengan semangatnya (Tohar, 2000: 165). Dengan strateginya, seorang wirausahawan dapat merencanakan, mengelola, mengantisipasi dan mampu mencari peluang bagi dirinya, perusahaannya dan orang lain. Hal sejalan dengan pendapat Suyanto (2004: 3) bahwa: "Entrepreneur selalu mencari perubahan, menanggapi dan memanfaatkannya sebagai suatu peluang. Setiap perubahan ditanggapinya secara kreatif dan inovatif".

Sikap mental positif seperti memiliki motivasi tinggi, berani mengambil resiko dan berorientasi ke depan merupakan sikap mental yang dimiliki wirausahawan. Hal ini ditegaskan Meredith (2002: 5) bahwa: "Para wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, dan bermotivasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuannya". Pendapat senada dikemukakan Iwan-tono (2003: 111) bahwa *entrepreneur* adalah orang yang berani dan mau mengambil resiko baik secara finansial, karir, maupun reputasi

Chourmani dan Prihatin (1994: 398-399) dalam Pengantar Ilmu Ekonomi yang mendefinisikan wirausahawan sebagai:

Orang yang harus memprakarsai suatu gagasan atau ide-ide dan mewujudkannya secara praktis dan ia tidak akan membiarkan segala sesuatunya berfungsi secara rutin atau berlangsung menurut apa adanya, namun akan selalu berusaha bahwa apa yang akan dilakukan esok hari lebih baik dari

pada apa yang akan dilakukan hari ini.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa seorang wirausahawan selain kreatif dan inovatif juga memiliki motivasi yang tinggi dan optimis. Ini sejalan dengan salah satu karakteristik yang dikemukakan Hall (2004: 285) bahwa wirausahawan adalah orang yang optimis. Menurut Wibawa (2002) digambarkan sebagai berikut:

Ciri-ciri	Watak/sifat-sifat
Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas dan optimisme
Berorientasi tugas dan hasil	Berorientasi pada prestasi dan laba, tekun, tabah, kerja keras, motivasi tinggi, energik dan inisiatif tinggi
Pengambil resiko	Mampu mengambil resiko dan suka pada tantangan
Kepemimpinan	Mampu memimpin, dapat bersosialisasi serta mampu menyerap saran dan kritik
Keorsinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, banyak pengetahuan dan serba bias
Berorientasi ke masa depan	Memiliki pandangan ke depan dan persepektif yang luas

Selain memiliki sikap mental kewirausahaan, seorang wirausahawan juga diharapkan memiliki sikap mandiri (kewiraswastaan). Komponen kewiraswastaan menurut Hakim (1998: 8) terdiri dari: a) Sikap mental (attitude); b) Kepemimpinan/kepeloporan (leadership); c) Ketatalaksanaan (manajerial); dan d) Keterampilan (skill).

Sikap mental mandiri, kreatif dan berjiwa pembaharu (inovatif) seorang wirausahawan atau wira-swastawan akan tangguh bila ditunjang oleh aspek kepemimpinan dalam menjalankan usahanya. Selain itu kemampuan manajerial dalam mengelola dan menjalankan

usahanya perlu dilatih dan dimilikinya. Dan tidak kalah pentingnya lagi, seorang wirausahawan perlu memiliki sejumlah keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang usaha yang digelutinya.

3. Sablon

Pemanfaatan cetak sablon sudah dikenal luas oleh masyarakat, namun hanya sebagian kecil saja orang yang mengetahui, mengenal dan menguasai jenis keterampilan ini. Mereka kebanyakan memiliki jenis keterampilan praktis ini melalui pengalaman, sangat jarang mereka yang mene-

kuni bidang ini yang merupakan lulusan suatu jenjang pendidikan khusus.

Cetak sablon sering disebut juga dengan istilah *Sreen printing* atau cetak saring sudah banyak digunakan oleh masyarakat luas. Perkembangannya sejalan dengan dunia percetakan dewasa ini. Ada kekhususan dan keunikan cetak saring, bahan yang digunakan sebagai teraan yang akan dicetak sangat variatif baik benda yang memiliki sifat permukaan/tekstur halus ataupun permukaan yang kasar dengan berbagai karakteristiknya.

Untuk berwirausaha cetak sablon ini perlu memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan teknis dan estetis. Kemampuan dasar yang perlu dimiliki untuk menekuni cetak saring, di antaranya: pengetahuan dasar desain, pengetahuan alat dan bahan (termasuk bahan yang akan disablon), teknik yang digunakan, pengetahuan tentang bahan cat dan bahan bantu lainnya, dan pemahaman tentang prosedur kerja.

a. Pengetahuan dasar-dasar desain

Kemampuan ini merupakan kemampuan dasar dalam proses pembuatan desain berupa gambar/teks. Kemampuan dasar ini perlu

dikuasai sebagai dasar dalam proses pembuatan benda yang akan diproduksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Anas (2001: 3) bahwa dalam pembuatan desain perlu dipertimbangkan faktor-faktor fungsi, manfaat, estetika, teknologi produksi dan ekonomi. Selain itu, desain juga merupakan bagian penting dalam proses mempertimbangkan bagian proses kreatif dalam mewujudkan ide untuk memproduksi benda dalam seni murni atau seni kerajinan mulai dari sketsa, contoh dan model (Mattil, 1971: 18).

b. Alat dan Bahan

Secara khusus, pengetahuan karakter *screen* perlu diperhatikan dalam proses kerja karena akan mempengaruhi hasil kerja. Dalam dunia seni kriya (seni kerajinan), seorang yang akan membuat benda kerajinan sebaiknya mengenal watak atau sifat bahan yang akan dipakainya karena setiap bahan mempunyai karakter yang berbeda. Hal ini dipertegas oleh Yudoseputro (1983:119) bahwa kemampuan teknis dalam seni kerajinan adalah kemampuan untuk mengenal bahan, artinya mengenal watak atau sifat bahan, mengolah dan mempergunakannya berdasarkan berbagai teknik.

Tabel 1
Sifat, Jenis Benda, dan Ukuran Penggunaan Screen
dalam Teknik Cetak Sablon

Sifat Benda	Nama Benda	Ukuran Screen	Keterangan
Benda Meresap	Jenis karung dan tekstil, kain tebal, handuk, selimut	90 T, 77 T, 61 T sampai nomor kerapatan terendah	• Semakin besar nomor kerapatan semakin halus keadaan screen dan semakin sedikit keluarnya tinta dari balik pori-pori gassa • untuk mengetahui sifat dan jenis benda serta ukuran screen biasanya berdasarkan pengalaman
Benda sedang (tidak terlalu meyerap cat)	Jenis kulit, berbagai kertas, dos, karton manila, imitasi leer, dll	120 T – 150 T	
Tidak menyerap cat	Plastik, kaca, mika, seng, dll	165 T, 180 S, 200 S atau 228 S	

Sumber: Disarikan dari Irawan (1994: 10-11)

Cetak saring (sablon) perlu dilengkapi dengan berbagai alat dan bahan, diantaranya: ruang gelap, meja sablon, kaca, *screen* (berbagai ukuran, disesuaikan dengan kebutuhan), cat (disesuaikan dengan kebutuhan), bahan pengencer cat, rakel, coater, kapas, dan sebagainya.

c. Teknik sablon

Teknik yang umum yang banyak dikenal orang dalam membuat gambar desain screen adalah teknik afdruck dengan menggunakan bahan kimia, padahal banyak teknik yang lain yang dalam pengerjaannya dapat dikombinasikan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Uraian teknik cetak saring dekemukakan Andrews (1964: 51-63) diantaranya: teknik *silk screen* dan *Serigraphy* menjadi cetak saring yang sederhana (simple silk screen printing) dan cetak saring lanjutan

(advanced silk screen printing). Teknik cetak saring sederhana ini diantaranya dengan teknik: paper cut (melubangi bagian kertas sebagai bahan acuan gambar). Teknik cetak saring lanjutan diantaranya; 1) *Paper block out*; 2) *crayon block out*; 3) *Lacquer film block-out*; 4) *Tusache block-out*; dan 5) *Glue block-out*. Pendapat yang sama dikemukakan Caza (tt: 27-38) menjelaskan lima teknik penggambaran pada screen, yaitu: 1) *Line work and flat colour*; 2) *Block out*; 3) *Drawing with seroid*; 4) *Drawing with litho ink*; dan 5) *The Mercier Method*.

d. Pengetahuan tentang cat dan bahan Bantu lainnya

Selain penguasaan desain, karakter alat dan bahan, serta teknik yang digunakan, seorang yang melakukan kegiatan sablon perlu mengetahui dan memahami cat dan alat bantu yang digunakan.

Penggunaan bahan cat harus sejalan dengan jenis bahan yang akan dicetak, bila tidak maka hasilnya kurang optimal bahkan mendekati kegagalan.

e. Prosedur Kerja

Langkah kerja dalam kegiatan cetak saring adalah: pembuatan desain, pembuatan klise, persiapan alat dan bahan yang akan digunakan, proses pengafdrukan, dan pencetakan. Dari semua langkah ini, proses pengafdrukan merupakan proses paling sukar bagi para pemula.

III. Metodologi

Metode yang digunakan dalam memecahkan permasalahan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, praktek, dan bimbingan kewirausahaan. Metode ceramah, demonstrasi dan praktek dilakukan pada saat kegiatan pelatihan dilaksanakan. Penggunaan metode bimbingan kewirausahaan dilaksanakan dengan penyediaan kesempatan layanan berkonsultasi kewirausahaan sablon, dalam kesempatan ini juga peserta yang memiliki minat berwirausaha dibawa dan diperkenalkan lebih dekat ke pusat industri sablon di Bandung.

Proses pelatihan dan bimbingan kewirausahaan sablon menggunakan pendekatan terstruktur dan partisipatif. Pendekatan terstruktur dilakukan membimbing peserta dalam menguasai teknis kegiatan menyablon, sedangkan pendekatan partisipatif dilakukan agar para peserta memiliki pengalaman secara langsung.

Penggunaan kedua pendekatan ini dimaksudkan agar para peserta menguasai prosedur dan teknis dalam kegiatan sablon dan dalam menjalankan wirausahaannya.

IV. Hasil Dan Pembahasan

1. Penunjang dan Penghambat

a. Penunjang

Keberhasilan kegiatan ini berkat adanya: 1) Dukungan dari pemerintah daerah dan peserta; 2) Antusiasnya para peserta dalam mengikuti kegiatan; 3) Adanya sebagian peserta yang pernah mendapat bimbingan sablon dari Depsos; dan 4) Tingginya minat dan motivasi peserta dari pesantren untuk mengikuti bimbingan wirausaha sablon setelah kegiatan pelatihan berlangsung.

b. Penghambat

Hambatan yang dialami dalam kegiatan ini, di antaranya: 1) Terbatasnya waktu dalam proses praktek dan dana kegiatan sehingga perlu dilakukan kegiatan lanjutan; 2) Lokasi yang dipusatkan di ibu kota kecamatan menyebabkan tidak semua wakil tiap desa atau pesantren dapat mengikuti kegiatan dikarenakan jarak tempuh yang jauh dari lokasi.

2. Evaluasi

Pelaksanaan seluruh rangkaian sejak awal kegiatan sampai kegiatan berakhir berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Model pembelajaran kewirausahaan sablon bagi para santri dilakukan dalam bentuk pelatihan dengan metode presentasi, pera-

gaan/demonstrasi, dan praktek. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta memiliki wawasan dan penguasaan kemampuan teknis dalam kegiatan sablon. Wawasan dan kemampuan tersebut berupa: a) Memiliki pengetahuan/wawasan berkaitan dengan kiat kewirausahaan sablon; b) Mengetahui fungsi alat dan bahan dalam proses sablon; c) Dapat membuat desain sablon; d) Dapat mempraktekan teknik mengafidruk klise (gambar) pada *screen* dengan baik; dan e) Dapat mempraktekan teknik mencetak gambar baik pada kertas maupun pada kain.

Selain memiliki penguasaan teknis, materi kiat berwirausaha dalam bidang sablon juga disampaikan kepada peserta. Proses pelatihan dan bimbingan tidak

hanya terbatas selama kegiatan pelatihan berlangsung, namun dilakukan pula bentuk layanan konsultasi dan bimbingan bagi para peserta yang memiliki minat untuk melanjutkan usaha pada bidang ini. Mereka diperkenalkan pusat tempat industri/usaha yang ada di kota Bandung.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket menunjukkan respon positif peserta dalam mengikuti kegiatan ini. Data hasil angket menunjukkan peserta sangat antusias dan menyatakan rasa senang dalam mengikuti kegiatan ini (100%). Hal ini ditunjang adanya penilaian positif peserta terhadap pelaksanaan pelatihan dan bimbingan kewirausahaan sablon pada Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2
Penilaian Peserta terhadap Pelaksanaan Pelatihan dan Bimbingan Kewirausahaan Sablon

Aspek	Respon (%)		
	ya	Ragu	tidak
Ketepatan metode penyampaian	100,00	0,00	0,00
Kejelasan materi yang disampaikan	88,24	11,76	0,00
Manfaat materi untuk berwirausaha	100,00	0,00	0,00
Instruktur memberikan bimbingan	94,12	5,88	0,00
Perlu pendidikan lanjutan sablon	94,12	5,88	0,00

Data di atas menunjukan bahwa antusiasnya peserta dalam mengikuti kegiatan ini didukung oleh peran bimbingan instruktur (94,12%), metode penyampaian (100%), serta materi pelatihan mudah dipa-

hami (88,24%) dan manfaat untuk membuka usaha (100%).

Selain itu, yang sangat menggembarakan adalah tumbuhnya sikap kewirausahaan para peserta. Ciri mental wirausaha yang terdiri dari: percaya diri, berorientasi

tugas dan hasil, pengambil resiko, sa depan menunjukkan sikap positif kepemimpinan, berorientasi ke ma- dari para peserta.

Tabel 3
Sikap Percaya diri untuk Berwirausaha Sablon

Aspek	Respon (%)		
	ya	ragu	tidak
keyakinan menguasai cara menyablon	52,94	47,06	0,00
sikap mandiri untuk jadi wirausahawan sablon	82,35	5,88	11,76
keinginan untuk berwirausaha sablon	58,82	35,29	5,88

Tabel diatas menunjukkan bahwa para peserta merasa percaya diri untuk berwirausaha sablon. Hal ini terlihat dari indikator keyakinan untuk menguasai sablon (52,94%),

sikap kemandirian untuk berwirausaha (82,35%) dan sikap optimis untuk membuka usaha sablon setelah pelatihan ini (58,82%).

Tabel 4
Sikap Peserta Dalam Aspek Berorientasi Tugas dan Hasil Setelah Mengikuti Latihan Wirausaha Sablon

Aspek	Respon (%)		
	Ya	ragu	tidak
Akan menekuni bidang usaha sablon	47,06	47,06	5,88
Tekad berusaha keras mendirikan usaha sablon	47,06	47,06	5,88
motivasi mempelajari sablon	100,00	0,00	0,00
Keterarikan mengikuti pelatihan sablon	94,12	5,88	0,00
keinginan menguasai desain sablon	94,12	0,00	5,88

Aspek berorientasi tugas dan hasil juga menunjukkan respon positif. Setelah mengikuti kegiatan peserta ingin menekuni usaha sablon dan memiliki tekad mendirikan usaha sablon (47,06%). Aspek Motivasi untuk mempelajari salon sangat tinggi: Seluruh peserta memiliki motivasi mempelajari sablon

(100,00%); minat mengikuti pelatihan dan keinginan menguasai cara mendesain (94,12%). Kondisi ini sangat kondusif, perlu dipertahankan dan dilakukan tindak lanjut berupa bimbingan kewirausahaan pada bidang ini di waktu yang akan datang.

Tabel 5
Sikap Berani Mengambil Resiko

Aspek	Respon (%)		
	Ya	ragu	tidak
keinginan mencoba berwirausaha meskipun tidak memiliki modal	52,94	41,18	5,88
berupaya membuka sablon meskipun sudah ada orang yang berusaha sablon	52,94	41,18	5,88
keinginan belajar sablon meskipun menghadapi kesulitan	64,71	29,41	5,88

Aspek berani mengambil resiko dan suka tantangan sebagai wirausahawan tertera pada tabel di atas. Setelah mengikuti kegiatan ini peserta sudah memperlihatkan keinginan untuk berwirausaha sablon meskipun tidak memiliki modal (52,94%). Indikator suka terhadap

tantangan juga ditunjukkan keinginan membuka usaha sablon meskipun sudah ada orang yang bergerak pada usaha ini (52,94%) dan keinginan untuk belajar sablon juga meskipun dijumpai ada kesulitan, respon peserta cukup tinggi (64,71%).

Tabel 6
Jiwa Kepemimpinan untuk Berwirausaha Sablon

Aspek	Respon (%)		
	Ya	ragu	tidak
keinginan untuk memimpin usaha sablon	58,82	35,29	5,88
keinginan memperoleh bimbingan mendirikan usaha sablon	88,24	5,88	5,88

Jiwa kepemimpinan harus dimiliki oleh calon wirausahawan karena berhasilnya suatu wirausaha merupakan wujud keberhasilan suatu kepemimpinan. Aspek ini merupakan aspek yang penting dimiliki calon wirausahawan dalam memimpin dan mengatur roda perusahaan. Keinginan untuk memimpin wirausaha para peserta di atas menunjukkan 58,82%. Di balik kelebihanannya, seorang pemimpin

tentunya harus menyadari kekurangan yang dimikinya, hal ini dapat dilakukan dengan sikap menerima saran dan kritik serta sikap selalu ingin belajar dari sesuatu yang lebih maju. Data di atas juga menunjukkan respon peserta yang berkaitan keinginan memperoleh bimbingan mendirikan usaha sablon (88,24%)

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran kewirausahaan melalui kegiatan pelatihan dan bimbingan wirausaha sablon yang telah dilakukan memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan minat peserta untuk berwirausaha sablon. Hal ini dapat terlihat dari masing-masing variabel yang diteliti (percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil resiko, dan kepemimpinan) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan respon positif dengan bobot prosentase yang tinggi.

Bentuk dan model pembelajaran tersebut perlu dipertahankan dan ditindaklanjuti pada masa yang akan datang. Bentuk kegiatan pelatihan dan bimbingan keterampilan praktis di masa datang yang dilakukan pihak perguruan tinggi kepada masyarakat luas perlu dirancang dengan baik. Ini akan terjadi bila adanya kerja sama yang baik antara pihak perguruan tinggi dengan pemerintah daerah dalam upaya menggairahkan kembali roda perekonomian masyarakat melalui pembinaan dalam bentuk pendidikan dan latihan.

V. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

- a. Model pembelajaran kewirausahaan sablon yang dilakukan bagi santri di kecamatan Cislak Kabupaten Subang dapat menumbuhkan minat untuk berwirausaha pada bidang sablon. Minat wirausaha ini muncul dengan terlihatnya ciri-ciri mental kewirausahaan seperti: percaya diri, berorientasi tugas dan

hasil, berani meng-ambil resiko, dan kepemimpinan.

- b. Pemahaman wirausaha sablon akan lebih baik jika peserta telah memiliki dasar wawasan, kemampuan teknis cara menyablon dengan melibatkannya secara langsung melalui praktek juga memperkenalkannya ke tempat industri percetakan khususnya sablon yang sudah maju sebagai bahan perbandingan dan bahan belajar.
- c. Melalui kegiatan pelatihan dan bimbingan wirausaha sablon, para santri memiliki kemampuan teknis proses sablon yaitu dapat membuat desain sablon, mengetahui fungsi alat dan bahan, mempraktekan teknik mengafdruck gambar *screen* dengan baik; dan mempraktekan teknik mencetak gambar baik pada kertas maupun pada kain.

2. Rekomendasi

Atas hasil dari evaluasi yang diperoleh maka perlu dilakukan: a) Pembinaan lanjutan terhadap para santri sehingga kemampuan dalam bidang sablon dikuasai secara profesional. Kegiatan tindak lanjut ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pembinaan, menambah jenis keterampilan lain yang merupakan aplikasi dari kegiatan sablon, misalnya etsa, resin, dan sebagainya; b) Penelitian atau evaluasi lebih lanjut terhadap dampak pelatihan yang telah diberikan sehingga diketahui efektivitas hasil pengabdian yang telah dilakukan; c) Perlu dicarinya sumber alokasi dana yang me-

madai agar pihak perguruan tinggi lebih bergairah dalam melakukan kiprah pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anas, B. (2001). "Cinderamata, Desain-Identitas-Otensitas". *Makalah*, disampaikan pada seminar "Cinderamata Khas Kota Bandung", di Pendopo Kota Bandung, 7 Juli 2001. Bandung: Panitia Festival Cinderamata Kota Bandung
- Andrews, M. F. (1964). *Creative Printmaking*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Chourmani, I. dan Prihatin. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Proyek pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Ditjen Dikti Diknas.
- Dwi, F. T. S. Dkk (2004) Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Berbasis IPM di Desa Cisolak Kabupaten Subang. LPM UPI: tidak diterbitkan.
- Hakim, R. 1998. *Kiat Sukses Wirausaha*. Jakarta: Grasindo.
- Hall, C. (2004). *Wirausahawan yang Bertanggung Jawab*. Diterbitkan kerjasama Pustaka Tangga dan Career Press USA.
- Iwantono (2003). *Kiat Sukses Berwirausaha, Strategi Baru Mengelola Usaha Kecil dan Menengah*. Bandung: Grasindo.
- Kelompok KKN UPI (2004). "Potensi Desa dan Permasalahan Pembangunan dalam Bidang Pendidikan". *Makalah*. Lokakarya KKN UPI di Pendopo Kecamatan Cisolak tanggal 19 Agustus 2004.
- Mattil, E. L. (1971). *Meaning in Craft*. Third Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood.
- Meredith G. G., et al (2002). *Kewirausahaan, Teori dan Praktek*. Jakarta: PPM.
- Poerwa, M. R., dkk (1994). *Subang Giwang Permata Tatar Jawa Barat*. Subang: Yayasan Wahana Media Karya.
- Satya, A. P., Dkk. (2004) Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Berbasis IPM di Desa Mayang Kabupaten Subang. LPM UPI: tidak diterbitkan.
- Soekamto, T. dan Winaputra, (1997). *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmadinata, N.S. (2004) *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.
- Suyanto, M. (2004). *Smart in Entrepreneur*, Belajar dari Kesuksesan Pengusaha Top Dunia. Yogyakarta: Andi Offset
- Tohar, M. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibawa, S. 2002. "Pengembangan Income Generating Melalui Unit Produksi" *Makalah*. Disampaikan pada Forum Sastra dan Budaya II. Bandung: Panitia FSB II.
- Yudoseputro, W. (1983). *Seni Kerajinan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Biodata Penulis

Bandi Sobandi, S.Pd.

Pangkat/Gol/NIP : Penata Tingkat I/IIIc/132231599

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Seni Rupa/FPBS

Universitas Pendidikan Indonesia